



# Analisis pembentukan Lingkungan Belajar dalam meningkatkan Motivasi Belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Ashdariyah Pakenjeng Garut

Rijal Jainal Arifin<sup>1\*</sup>, Nenden Munawaroh<sup>2</sup>, Masripah<sup>3</sup>, Iman Saifullah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut, Garut, Indonesia

(\*zainalrizal61@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 10 September, 2025

Revised 15 September, 2025

Accepted 20 September, 2025

Available online 22 September, 2025

### Kata Kunci:

Lingkungan belajar, Motivasi, Tantangan

### Keywords:

Learning Environment, Motivation, Challenges

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana Pembentukan lingkungan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Fiqih. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara kepada guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lingkungan belajar memiliki peran penting terhadap motivasi belajar siswa, yang dapat dilihat melalui tiga aspek utama: fisik, sosial, dan psikologis. Masing-masing aspek ini memiliki pengaruh tersendiri terhadap motivasi siswa. Namun, Aspek sosial menjadi aspek paling dominan dan memiliki dampak paling signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Mts Al-Ashdariyah Pakenjeng Garut ini. Namun, tantangan yang dihadapi oleh sekolah, seperti keterbatasan sumber daya, kesejahteraan guru, dan kurangnya komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar, menambah kompleksitas situasi. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan melakukan perbaikan berkelanjutan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh peserta didik.

## ABSTRACT

This study aims to examine in more depth how to create an environment that can increase student learning motivation in the subject of Fiqh. The research method used is a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews with teachers and the principal. The results of the study indicate that the learning environment plays a significant role in student learning motivation, which can be seen through three main aspects: physical, social, and psychological. Each of these aspects has its own influence on student learning motivation. However, the social aspect is the most dominant aspect and has the most significant impact in increasing student learning motivation at Mts Al-Ashdariyah Pakenjeng Garut School. However, challenges faced by the school, such as limited resources, teacher welfare, and lack of good communication with the surrounding community, add to the complexity of the situation. Therefore, creating a conducive learning environment and carrying out continuous improvement are crucial to achieving the goal of quality and equitable education for all students.

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas (Basri, 2018). Menurut istilah Pendidikan merupakan suatu proses Perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok yang sejalan dengan ajaran agama Islam memerlukan berbagai upaya, aktivitas, metode, sarana, dan lingkungan yang mendukung keberhasilannya. Oleh karena itu, secara umum, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pembentukan kepribadian seorang Muslim. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya untuk Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang religius dan berakhlak baik merupakan salah satu amanat yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Habsy et al., 2023). Tujuan

pendidikan, menurut undang-undang tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kreatif, terampil, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan, yang dipengaruhi oleh sebab-sebab intrinsik dan ekstrinsik, dengan harapan memperoleh hasil yang diinginkan. Motivasi berdampak signifikan terhadap hasil belajar yang optimal. (Hendrawati, 2017) menegaskan bahwa motivasi merupakan unsur dinamis yang krusial dalam proses belajar. Siswa yang kurang berprestasi sering kali tidak terhalang oleh kemampuan yang tidak memadai, melainkan oleh kurangnya dorongan untuk belajar, yang mengakibatkan kegagalan mereka dalam mewujudkan potensi penuh mereka. Dalam proses pembelajaran konvensional yang menggunakan metode ekspositori, aspek motivasi terkadang diabaikan oleh para pendidik. Para pendidik tampaknya memaksa siswa untuk mengasimilasi materi yang diberikan. Kondisi ini merugikan karena anak-anak tidak dapat belajar dengan baik, sehingga menghasilkan hasil belajar yang tidak optimal. Sudut pandang kontemporer tentang proses pembelajaran mengidentifikasi motivasi sebagai faktor krusial dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Lingkungan belajar dalam konteks pendidikan. Lingkungan belajar adalah elemen esensial dalam proses pendidikan. Pengaturan lingkungan untuk siswa seharusnya menjadi prioritas utama (Hasibuan, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar merupakan lokasi di mana kegiatan pembelajaran berlangsung. Lingkungan belajar mencakup segala elemen di sekitar manusia, baik objek inanimasi, organisme, maupun Peristiwa yang terjadi, termasuk kondisi sosial, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap individu. Contohnya adalah lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial anak. Lingkungan ini secara khusus dikenal sebagai lembaga pendidikan, yang sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang menjadi karakteristik lembaga tersebut. Lingkungan belajar di sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan sangat memengaruhi perubahan perilaku individu, khususnya pada anak-anak. Lingkungan ini mencakup unsur fisik, termasuk struktur, ruang kelas, dan fasilitas, serta karakteristik sosial dan psikologis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus membangun lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan merangsang untuk memfasilitasi pembelajaran yang optimal dan memungkinkan siswa untuk mewujudkan potensi mereka sepenuhnya (Hilmi et al., 2024).

Lingkungan belajar berlandaskan pada pengertian mencakup bahwa proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum atau materi pelajaran, tetapi juga oleh faktor-faktor lingkungan yang ada di sekitar siswa. Lingkungan belajar memainkan peran penting dalam mempengaruhi efektivitas pendidikan, pengembangan karakter, dan kesejahteraan mental siswa. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap lingkungan belajar telah meningkat seiring dengan berkembangnya konsep pendidikan holistik yang memandang siswa secara komprehensif seperti individu dengan berbagai kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Aini et al., 2024) Di MTs Informatika Miftahul Huda Bandung, Siswa pada umumnya menunjukkan tingkat dorongan belajar yang tinggi. Peneliti mengamati fenomena ini selama proses belajar mengajar, di mana semua siswa berusaha untuk berkonsentrasi dan terlibat secara efektif dalam semua tugas. Selain itu, terdapat etos kompetitif di antara mereka mengenai penyelesaian tugas dan perolehan nilai tinggi.

Namun sebaliknya, lingkungan yang kurang optimal dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya minat belajar, meningkatnya stres, hingga perilaku menyimpang di sekolah. Sebagaimana yang sudah peneliti lakukan pada observasi awal di MTs Al-Ashdariyah Pakenjeng Garut, dimana peneliti menemukan akibat dari kurang optimalnya lingkungan belajar. Ditemukan banyak pada peserta didik di sekolah tersebut terkhusus di kelas 7 pada mata pelajaran fiqih sebagaimana hasil yang diperoleh melalui wawancara dengan sebagian siswa. Mereka menyatakan pembelajaran yang hanya menggunakan metode pengajaran ceramah sangat membosankan dan tidak bisa menarik minat mereka untuk benar-benar ingin belajar. Bahkan ada sebagian siswa yang lebih memilih untuk bolos dipelajaran tersebut hanya karena guru nya yang membosankan. Selain itu dari aspek fisik yaitu sarana prasarana seperti halnya. Suasana lingkungan yang kumuh. setiap kali hujan deras, ruangan kelas sering kali banjir akibat pengelolaan yang kurang. Masalah-masalah tersebut jelas mempengaruhi proses pembelajaran menjadi tidak optimal serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. yang peneliti temukan Nilai rata-rata hasil belajar mata Pelajaran fiqih 70,75, nilai tersebut mengindikasikan motivasi belajar dapat menentukan hasil belajar siswa, peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut tentang aspek-aspek lain

apa saja yang berkaitan dengan lingkungan belajar yang menjadi penyebab masalah kurangnya motivasi belajar peserta didik di sekolah tersebut khususnya pada mata Pelajaran fiqih.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam tentang bagaimana pembentukan lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran fiqih. Dengan memahami hubungan antara lingkungan belajar, motivasi, pemangku kepentingan dalam pendidikan, yang dapat menciptakan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana Pembentukan lingkungan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Fiqih di Mts Al-Ashdariyah

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (Sugiono, 2017). Penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi alamiah. Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif untuk secara sistematis dan akurat menguraikan fakta dan sifat-sifat fenomena yang diamati. Data dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru mata pelajaran fiqih di MTs Al-Ashdariyah Garut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi tidak lupa dengan mencari informasi dari berbagai buku dan jurnal terkait. Analisis data dilakukan dengan reduksi data yaitu memilih dan mengolah data, kemudian data tersebut disajikan untuk akhirnya ditarik kesimpulan tentang data yang berkaitan dengan penelitian ini

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

### Motivasi belajar siswa khususnya pada Pelajaran Fiqih di Mts Al-Ashdariyah Pakenjeng Garut

Motivasi belajar adalah dorongan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuan, baik secara internal maupun eksternal, dengan harapan memperoleh hasil yang diinginkan. Hasil belajar yang maksimal. (Rita Mariyana, 2010) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Seringkali, siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, melainkan Karena kurangnya motivasi untuk belajar, ia tidak berupaya mengarahkan seluruh kemampuannya. Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru menyatakan bahwa dorongan untuk belajar yang muncul dari siswa, seperti rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pelajaran, berkontribusi besar terhadap semangat siswa dalam mencari informasi lebih lanjut. Ketika siswa berani untuk bertanya, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan yang kuat untuk memahami materi yang diajarkan. Keberanian siswa untuk bertanya tidak hanya mencerminkan minat mereka, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Guru merasa lebih nyaman dan termotivasi ketika banyak siswa yang terlibat dalam diskusi, karena hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan berhasil menarik perhatian siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Secara keseluruhan, motivasi belajar yang tinggi di antara siswa tidak hanya bermanfaat bagi mereka secara individu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif, di mana guru dan siswa dapat berkolaborasi secara efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi dalam pembelajaran sangat krusial karena dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik. Dalam motivasi belajar, terdapat berbagai aspek yang perlu dipahami oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran (Amran, 2023). Sardiman (2003) menyatakan bahwa motivasi belajar terdiri dari dua elemen: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai dorongan yang muncul dari dalam individu, tanpa pengaruh dari rangsangan eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul pada individu akibat rangsangan yang berasal dari lingkungan eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul pada individu akibat rangsangan yang berasal dari lingkungan eksternal. Motivasi intrinsik pada siswa tidak hanya menumbuhkan keinginan untuk terlibat, tetapi juga merupakan komponen penting dalam kehidupan mereka. Sejak lahir, individu yang sehat menunjukkan aktivitas bawaan, rasa ingin tahu, keceriaan, dan keinginan untuk belajar dan menjelajahi lingkungan mereka, terlepas dari motivasi ekstrinsik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ase Sumarna S.Pd.I Selaku Guru mata pelajaran Fiqih Di Mts Al-Ashdariyah Pakenjeng Garut menjelaskan bahwa Proses pembelajaran yang monoton

juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi. Ketika siswa tidak siap, mereka mungkin merasa bosan dan kehilangan minat, yang pada gilirannya menghambat proses belajar. Selain itu, guru harus mengulang penjelasan materi untuk siswa yang belum memahami, yang dapat mengganggu alur pembelajaran dan mengurangi efisiensi waktu pengajaran. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk memperhatikan kesiapan siswa sebelum memulai proses belajar. Mengadaptasi metode pengajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa dapat membantu meningkatkan pemahaman dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran fiqh sangat berfokus pada keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memulai pembelajaran melalui sesi tanya jawab, guru mendorong siswa untuk mengaitkan konsep fiqh dengan pengalaman nyata mereka, seperti pertanyaan mengenai sholat jamak dan qashar. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga merangsang rasa ingin tahu dan kritis mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, penggunaan humor dalam menjawab pertanyaan siswa menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan menambahkan elemen hiburan, guru berhasil mengurangi ketegangan dan kebosanan yang mungkin dirasakan siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mendalami pelajaran fiqh. Pendekatan ini juga berfungsi untuk mengalihkan perhatian siswa dari pelajaran sebelumnya yang mungkin lebih berat, sehingga menciptakan suasana yang lebih segar dan kondusif untuk belajar. Secara keseluruhan, metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap pelajaran fiqh, serta membantu mereka mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran fiqh sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu yang mereka tunjukkan. Siswa aktif bertanya selama proses pembelajaran, yang mencerminkan ketertarikan dan keinginan mereka untuk memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, motivasi intrinsik siswa bisa juga terlihat dalam sikap mereka di luar jam pelajaran. Ketika guru tidak hadir, siswa menunjukkan kepedulian dengan menanyakan tentang kehadiran guru, yang menunjukkan bahwa mereka merindukan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

Pernyataan siswa bahwa belajar dengan guru tertentu "seru" dan disertai dengan humor menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang diciptakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa. Humor dan interaksi yang menyenangkan dalam proses belajar membuat siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran fiqh, serta menciptakan ikatan positif antara siswa dan guru. Secara kuantitatif, guru memperkirakan 70% siswa dari sekitar empat kelas yang diajar di tingkat VII menunjukkan perilaku dan sikap positif tersebut. Persentase ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Hal ini dikuatkan oleh hasil nilai UAS siswa yang menunjukkan peningkatan cukup signifikan, dengan rata-rata nilai 77,50 pada kelas VII B. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan emosional antara guru dan siswa yang semakin membaik dibandingkan awal semester ketika hubungan belum terjalin dengan baik telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Motivasi intrinsik atau dorongan dari luar siswa juga diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena jika diberikan secara berlebihan, motivasi intrinsik yang telah ada dalam diri siswa dapat menghilang.

### **Pembentukan lingkungan belajar dalam meningkatkan motivasi siswa pada mata Pelajaran fiqh di Mts Al- Ashdariyah Pakenjeng Garut**

Lingkungan belajar di sekolah adalah lokasi di mana proses pembelajaran berlangsung dan memiliki pengaruh yang substansial terhadap perubahan perilaku individu, terutama anak-anak. Lingkungan tersebut mencakup tidak hanya aspek fisik seperti gedung, ruang kelas, dan fasilitas. Lingkungan belajar mencakup segala elemen di sekitar manusia, baik objek inanimasi, organisme, maupun peristiwa yang terjadi, termasuk kondisi sosial, dengan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap individu. Seperti lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial anak. Lingkungan ini secara khusus disebut lembaga pendidikan, sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang menjadi karakter lembaga tersebut.

Lingkungan Belajar di MTs Al-Ashdariyah Pakenjeng, Garut berdasarkan hasil yang sudah didapat, peneliti mengidentifikasi tiga aspek utama dalam pembentukan lingkungan belajar, yaitu aspek fisik, aspek internal, dan aspek sosial. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa aspek sosial merupakan faktor dominan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Aspek Sosial sebagai Faktor Dominan. Aspek sosial dalam konteks lingkungan belajar mencakup interaksi interpersonal antara siswa, guru, serta elemen-elemen sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Lingkungan sosial di sekolah ini dalam ranah agama dapat dikatakan cukup baik. Salah satu faktor yang mendukung adalah keberadaan pesantren yang tidak jauh dari sekolah, yang memudahkan akses siswa untuk beribadah. Selain itu, terdapat dua masjid besar yang masing-masing diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan, sehingga siswa dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Budaya sekolah juga mendukung praktik keagamaan, di mana siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. Sebelum sholat, biasanya diadakan kultum (kuliah tujuh menit) yang disampaikan oleh para siswa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan ilmu yang telah mereka pelajari di kelas.

Pembiasaan ini menciptakan suasana yang positif, di mana siswa dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan teman-teman sekelas. Dengan demikian, kegiatan kultum sebelum sholat dzuhur tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan rasa percaya diri mereka. Lingkungan sosial yang mendukung praktik keagamaan ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik, serta menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam pengembangan ilmu dan nilai-nilai agama. Peneliti mencatat bahwa di MTs Al-Ashdariyah, terdapat hubungan yang harmonis dan positif antara siswa dan guru. Kondisi ini menciptakan rasa aman, diterima, dan dihargai dalam proses pembelajarannya. Budaya sosial di sekitar sekolah, yang ditandai dengan nilai-nilai keislaman yang kuat, ikut membentuk karakter peserta didik. Budaya ini tidak hanya tercermin dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam norma-norma sosial sehari-hari yang ditanamkan melalui keteladanan guru dan kegiatan sekolah. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan kedisiplinan memperkuat dimensi sosial sebagai pendorong motivasi intrinsik siswa untuk belajar.

Di MTs Al-Ashdariyah, keberadaan sarana belum sepenuhnya optimal. Namun, kekurangan ini tidak menjadi penghambat utama karena tertutupi oleh kualitas interaksi sosial yang baik. Aspek internal berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosi peserta didik, seperti rasa percaya diri, minat, dan kesiapan mental dalam belajar. Meskipun aspek ini penting, peneliti menemukan bahwa peningkatan aspek internal Pendekatan emosional yang efektif mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, karena tidak hanya memberikan kontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik siswa, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap hasil belajar mereka. Hubungan emosional. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, peneliti menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa kelas 7B. Pada semester awal, ketika hubungan emosional antara guru dan siswa belum berjalan optimal, rata-rata nilai siswa tercatat sebesar 72,50. Namun, pada semester akhir, setelah hubungan emosional tersebut terjalin dengan baik, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 77,80. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional juga dapat menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong.

Dengan demikian, aspek sosial tidak hanya berdiri sendiri, tetapi menjadi pengungkit bagi aspek internal dan mampu mengimbangi keterbatasan aspek fisik. Interaksi sosial yang positif mendorong pembentukan iklim belajar yang kondusif dan memicu semangat serta keinginan siswa untuk terus berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada pengadaan fasilitas (fisik) atau penguatan karakter individual (internal), melainkan perlu ditekankan pada pembangunan budaya sekolah yang sehat secara sosial. MTs Al-Ashdariyah dapat dijadikan contoh bahwa dengan memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual dalam lingkungan belajar, sekolah mampu meningkatkan motivasi belajar meskipun dalam keterbatasan sumber daya.

### **Tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di Mts Al-Ashdariyah Pakenjeng Garut**

Setiap sekolah, baik negeri maupun swasta, menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan fungsi pendidikan secara optimal. Tantangan-tantangan ini bisa bersifat internal maupun eksternal, dan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, pengelolaan sekolah, serta perkembangan peserta

didik. Salah satu tantangan utama yang umum ditemui adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi anggaran, sarana prasarana, maupun tenaga pendidik. Banyak sekolah yang masih belum memiliki fasilitas belajar yang memadai seperti ruang kelas yang layak, laboratorium, perpustakaan, atau akses teknologi. Hal ini tentu berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Selain itu, kualitas dan kesejahteraan guru juga menjadi tantangan penting. Beberapa sekolah, khususnya sekolah swasta kecil atau yang berada di daerah terpencil, mengalami kesulitan dalam memberikan gaji yang layak dan tepat waktu kepada guru, sehingga berdampak pada semangat dan kinerja mereka dalam mengajar. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, serta pengaruh lingkungan luar seperti pergaulan bebas, penggunaan teknologi secara berlebihan, hingga lemahnya motivasi belajar siswa.

Semua faktor ini menuntut pihak sekolah untuk lebih kreatif dan strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Di tengah tantangan tersebut, sekolah dituntut untuk terus berinovasi dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga swasta, agar dapat menghadirkan pendidikan yang bermutu dan merata bagi seluruh peserta didik. Keterbatasan Sarana dan Prasarana menjadi salah satu tantangan yang ada di sekolah Mts Al-Ashdaryah Pakenjeng Garut ini, disebabkan karena terletak di daerah terpencil dan dengan dukungan dana terbatas, masih mengalami kekurangan fasilitas belajar seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, serta media pembelajaran yang memadai. Hal ini dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang menarik dan interaktif.

Dana BOS yang diterima sekolah sangat terbatas, sementara kebutuhan yang harus dipenuhi cukup banyak, mulai dari operasional harian, pembayaran gaji guru honorer, hingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Akibat dari keterbatasan dana tersebut, berbagai kebutuhan pengembangan sarana dan prasarana seperti pembangunan laboratorium, perpustakaan, penambahan ruang kelas, hingga fasilitas teknologi pendidikan belum dapat direalisasikan secara optimal. Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Guru memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi. Namun, masih ada guru yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagaimana hasil analisis penulis Ketika mewawancarai Guru Fiqih di sekolah tersebut. Kepala sekolah sepertinya tidak menuntut guru untuk menggunakan berbagai media dan metode pengajaran yang bervariasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesejahteraan guru yang belum terpenuhi sepenuhnya. Kepala sekolah tampaknya lebih memprioritaskan kehadiran guru di sekolah sebagai indikator utama kinerja, tanpa menekankan pada kualitas pengajaran itu sendiri.

Adapun tantangan lingkungan belajar dalam aspek sosial yang dihadapi di sekolah Mts Al-Ashdaryah ini berupa kebiasaan siswa merokok di lingkungan masyarakat. Perilaku merokok di luar lingkungan sekolah, khususnya di sekitar rumah warga. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kurangnya kesadaran siswa akan dampak buruk merokok bagi kesehatan, tetapi juga menunjukkan lemahnya pengawasan dan pembinaan karakter di luar jam sekolah. Kebiasaan merokok yang dilakukan siswa di lingkungan masyarakat, seperti di halaman atau gang-gang dekat rumah warga, menimbulkan sejumlah dampak negatif. Pertama, hal ini menimbulkan ketidaknyamanan dan keresahan di kalangan warga, terutama karena mencoreng citra sekolah dan mengganggu lingkungan sosial yang seharusnya aman dan sehat. Kedua, tindakan ini menunjukkan adanya krisis keteladanan dan pengawasan, baik dari pihak sekolah, orang tua, maupun lingkungan sekitar.

Perilaku ini juga dapat menjadi pengaruh buruk bagi teman sebaya atau adik kelas yang melihatnya sebagai hal biasa, sehingga membuka peluang terbentuknya kebiasaan menyimpang secara kolektif di kalangan pelajar. Selain itu, siswa yang merokok cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, kedisiplinan yang lemah, dan bahkan rentan terhadap pelanggaran aturan sekolah lainnya. Oleh karena itu, penanganan terhadap tantangan ini memerlukan kerja sama yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Upaya pembinaan karakter, edukasi tentang bahaya rokok, serta penegakan aturan secara konsisten perlu dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang tersebut berkembang lebih jauh.

Dari berbagai tantangan yang telah dideskripsikan di atas peneliti menganalisis beberapa masalah yang dihadapi MTs Al-Ashdaryah bersifat sistemik dan saling terkait. Namun demikian, kondisi ini juga menjadi peluang transformasi. Jika kepala sekolah dan pemangku kepentingan mampu menyusun strategi kolaboratif (misal: menggandeng alumni, masyarakat, meningkatkan kesejahteraan guru, serta menerapkan pembinaan karakter dan inovasi pembelajaran, maka kualitas pendidikan di daerah

terpencil pun dapat meningkat secara bertahap dan berkelanjutan. Tantangan tersebut betul memang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa,

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Lingkungan belajar di MTs Al-Ashdariyah Pakenjeng, Garut, menunjukkan bahwa kondisi fasilitas pendidikan di sekolah tersebut berada pada tingkat menengah ke bawah, yang disebabkan oleh lokasinya yang terpencil. Keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi dan perpustakaan yang tidak memadai menghambat efektivitas pembelajaran dan minat siswa untuk belajar. Meskipun ada upaya dari guru untuk memaksimalkan sumber daya yang ada, tantangan seperti keterlambatan gaji guru juga mempengaruhi kesejahteraan dan motivasi mereka dalam mengajar. Aspek fisik, internal, dan sosial berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Meskipun sarana prasarana yang terbatas, interaksi sosial yang positif antara siswa dan guru, serta kegiatan keagamaan yang rutin, seperti Ngaji Bulanan, memberikan dukungan emosional dan spiritual yang signifikan bagi siswa. Hal ini menciptakan suasana belajar yang harmonis dan meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama motivasi Intrinsik. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan, aspek sosial menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tantangan yang dihadapi oleh MTs Al-Ashdariyah Pakenjeng, Garut, menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya, baik dari segi anggaran, sarana prasarana, maupun kualitas tenaga pendidik. Keterbatasan fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang kelas, dan perpustakaan, menghambat efektivitas proses belajar mengajar. Kesejahteraan guru juga menjadi isu penting, di mana keterlambatan pembayaran gaji dapat mempengaruhi semangat dan kinerja mereka. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dan pengaruh lingkungan luar, seperti perilaku merokok di kalangan siswa, turut menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi. Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun sosial, menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang inovatif dan interaktif dalam pengajaran, serta kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Dengan demikian, upaya perbaikan dan pengembangan yang berkelanjutan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh peserta didik.

#### 5. REFERENCES

- Aini, N., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak pendidikan dengan layak . Namun pada kenyataannya , sangat disayangkan bahwa masih banyak tanpa mengawasi para muridnya . Setelah gurunya pergi , pelaku menyiramkan minyak tanah.* 2(5).
- Amran, A. (2023). Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Kesehatan Psikis Remaja. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 4(2), 325–356. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v4i2.6876>
- Basri, H. (2018). Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1–9. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/11054>
- Habsy, B. A., Shidqah, S. B., Amali, A. N., & Fadhilla, I. N. (2023). Lingkungan Positif dalam Mendukung Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(1), 211–216. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2162>
- Hasibuan, A. A. (2018). Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 1–20.
- Hendrawati. (2017). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik terhadap prestasi belajar Ekonomi Bisnis kelas x peserta didik kelas x di SMKN 4 Makassar. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Hilmi, D., Al, R., Hasyim, U., & Hasyim, U. (2024). *Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Mapm Cukir Diwek Jombang.* 1(4), 481–491.
- Rita Mariyana. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar.* Kharisma Putra Utama.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Penerbit Alfabeta.